

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

A.1. Pola Asuh Orang Tua

Peran orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak bukanlah hal yang sepele. Dibutuhkan kekompakan dan kompromi masing-masing orang tua dalam mengawal dan mempraktikkan konsep dan tujuan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Beragam perkembangan anak, mulai fisik, kognisi, emosi, dan sosial, sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan gaya dan pola asuh dalam keseharian (Syamaun, 2012:5).

Anak adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha setiap orang yang dikarunia seorang anak wajib untuk mengasahi, membimbing, memberikan, pendidikan yang terbaik, serta mengupayakan kesejahteraannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tua, karena anak adalah masa depan keluarga (Asmani, 2009:74).

Problem yang dihadapi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Orang tua merupakan modal utama bagi seorang anak pada awal kehidupannya. Fungsi keluarga dalam hubungan ini adalah bagaimana mengembangkan potensi akademik melalui olah rasio, potensi religius, dan moral. Pola asuh jelas memberikan pengaruh yang paling besar terhadap proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Dalam hadis populer disitir:

كلمو لوديولد عنالفطرة، فأبوا هيهودانه، وينصرانه، أو يمجسانه (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR Bukhari).

Dengan demikian, jelas bahwa anak berperilaku agresif sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan anak dan perilaku mereka sendiri. Hal ini dapat dicermati dalam sebuah sajak karya Dorothy Law Nolte berikut (Syamaun, 2012:18-19):

Anak Belajar dari Hidupnya

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak diajarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkann dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak diperlakukan dengan baik, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya

Gaya dan pola asuh orang tua memang sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak pada saat dewasa nanti. Sejatinya tak ada orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh kembang dengan perilaku buruk. Namun, bila suatu saat kita mendapati anak kita suka mengganggu orang lain, suka mengejek, memaki, mengamuk, meninju, atau menyakiti orang lain, sebagai orang tua harus instropeksi mengapa anak berperilaku demikian agresif.

Pengasuhan anak dapat dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi. Adapun gaya pengasuhan dengan pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind (Lestari, 2012:47-48) adalah:

1. Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengsuhan yang biasa dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan apada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan

segala kebutuhan anak, membiarkan anak mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.

Pola asuh ini berdampak negatif pada perilaku anak yang berpengaruh pada social emosionalnya. Anak akan terbiasa dengan segala sesuatu yang serba dituruti/dimanja. Agresif adalah salah satu perilaku yang disebabkan oleh pola asuh permisif ini.

2. Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standart. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi.

Kepatuhan anak merupakan nilai anak yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang masuk akal atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

3. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilkinya sebagai keunikan pribadi.

4. Tak peduli

Sedikit aturan dan tuntutan. Orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Menurut M.L. Hoffman (Nurmasyithah, 2012:31-35), pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih yang menonjol

Pola asuh yang digunakan orang tua dengan cara memberikan penjelasan pada anak akan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatannya terhadap orang lain dan dirinya. Anak dirangsang agar ia mengubah perilaku negatifnya secara sukarela. Pada pola asuh ini orang tua juga mengutamakan terbinanya komunikasi yang baik dengan anak.

2. Pola asuh unjuk kuasa yang menonjol

Orang tua lebih banyak menggunakan komponen-komponen unjuk kuasa dalam mengasuh anak. Pada pola ini orang tua berupaya mendidik anak-anaknya dengan cara mempertahankan hak mereka untuk menggunakan kekuasaan atas anak-anaknya.

Orang tua percaya anak perlu dikekang dan dikontrol. Oleh karenanya, ciri-ciri pola asuh unjuk kuasa ini adalah pemberian hukuman secara fisik pada anak, mencabut hak-hak istimewa yang dimiliki anak, manakala anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai menurut keyakinan orang tua.

3. Pola asuh lepas kasih yang menonjol

Pola asuh ini orang tua sering menyatakan ketidaksetujuannya terhadap perilaku anak dengan mencela anak secara non-fisik. Penolakan, pengucilan, dan pengacuhan yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dapat menimbulkan rasa cemas.

Rasa cemas ini dapat mengarahkan anak untuk patuh, meskipun tidak dengan cara sukarela, demi menghindari hilangnya kasih sayang dan memulihkan kerukunan dengan orang tua.

A.2. Pengertian Perilaku Agresif

Tingkah laku agresif merupakan sebuah masalah perilaku yang berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial. Sebuah perilaku yang dapat merugikan orang lain disekitar baik secara verbal ataupun non verbal. Oleh, karenanya perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru agar perilaku tersebut tidak terbawa samapai ia memasuki sekolah.

Agresif adalah perilaku yang cenderung merusak/menyerang dan bertindak tanpa rencana dikarenakan kurang adanya pengendalian emosi dari seseorang/individu tersebut. Perilaku agresif datang dari anak berkebutuhan khusus dengan variasi psikis tertentu dan bukan karena kelemahan fisik. Perilaku agresif

ini bisa dihilangkan asalkan ada pendampingan dan pembelajaran yang tepat serta konsisten pada ABK yang mengalaminya (Murtie, 2014: 21).

Tingkah laku agresif biasanya mulai tampak sejak usia dua tahun. Tetapi sampai usia empat tahunpun tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari seringnya terjadi pada anak TK saling menyerang fisik, misalnya mendorong, memukul atau berkelahi. Penyerangan dapat juga dilakukan secara verbal, misalnya mencaci, mengejek, atau memperolok-olok teman lain. (Sutadi dkk, 1996:32).

Agresif merupakan bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius. agresif anak tidak hanya sebatas perilaku yang bersifat fisik, tapi juga mencakup lisan, seperti: ucapan kasar untuk mengintimidasi orang lain termasuk berdusta (Arriani, 2014:271-272).

Tidak beda jauh definisi perilaku agresif yang diuraikan Rini Hildayani (2006:12.3). Secara definisi, yang dianggap perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku ini memiliki dampak utama yaitu anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya maka semakin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya.

Bila anak terlalu sering bersikap agresif akan menyebabkan anak dibenci atau ditakuti temannya sehingga dia tidak akan mempunyai teman, padahal sebagai manusia tentu dia membutuhkan teman, baik untuk bermain maupun untuk menolongnya saat dia membutuhkan pertolongan (Sutadi dkk, 2006:34).

Dari beberapa teori tentang perilaku agresif diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku yang menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Si anak akan dijauhi oleh oang-orang sekitarnya. Orang lain akan merasa dirugikan karena perilakunya yang selalu mengganggu, menyakiti, dan *trouble maker*. Perilaku agresif ini dapat berupa verbal maupun non verbal.

Ketidak pedulian orang tua terhadap keadaan anak dapat menghancurkan kepribadian anak yang kemudian akan mendorong terjadinya perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya memperhatikan beberapa halm diantaranya (Mazhahiri, 1999:202):

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian

Usapan kepala adalah salah satu bentuk ungkapan rasa cinta seorang ibu kepada anaknya. Selain itu, ibu berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih pada anaknya. Ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, mendudukan mereka di pangkuannya atau disebelahnya sebagai tanda kasih terhadap mereka.

2. Tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak

Orang tua hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaanpun berdampak negatif yang dapat menghancurkan kepribadian dan perilaku anak.

3. Perhatian pada perkembangan kepribadian

Orang tua yang sering mengejek kepribadian anak dapat menghancurkan kepribadian dan mengantarkan anak-anaknya ke dalam lumpur kejahatan atau paling tidak melumpuhkan kemampuan mereka dan mengubah mereka menjadi pribadi-pribadi yang pasif dan tidak mampu berkarya.

4. Menghindari penggunaan kata kotor

Orang tua hendaknya menghindari penggunaan kata yang kasar dan tajam yang dapat melukai pribadi anak. Seringnya memakai kata kotor, teriakan dan sikap kasar dalam rumah, membuat rumah menjadi keranjang binatang buas dalam manusia

A.2.1. Ciri-ciri Anak Agresif

Menurut Narramore, agresif ditandai dengan ciri-ciri argumentatif dan tidak kooperatif, tidak patuh, suka mengganggu kegiatan, suka berkelahi, tidak

suka ketenangan, suka mearik diri, dan tidak toleran (Nurmasyitah, 2012:41). Sementara menurut Anantasari (2006:90-93), ada beberapa ciri agresif yang perlu di perhatikan, diantaranya adalah:

1. Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya.

Perilaku agresif, termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik (misal karena pemukulan, dilempar benda keras, dsb) dan kesakitan psikis (misal karena dincam, diberi umpatan, diteror, dsb).

2. Perilaku agresifnya tidak diinginkan oleh orang lain

Pada umumnya, perilaku agresif terutama agresi yang keluar memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Oleh karena itu, seorang dokter yang menimbulkan kesakitan karena mencabut gigi pasiennya untuk menyembuhkan sakit sesuai dengan kehendak pasien tidak termasuk dalam perilaku agresif. Pemahaman bahwa rasa sakit dalam batas yang dapat ditolerir tidak selalu berkaitan dengan agresi namun dapat juga ditujukan bagi tujuan-tujuan yang lebih positif pada anak terhadap dunia yang dia tempati.

3. Perilakunya sering kali melanggar norma sosial

Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial. Misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah. Hal itu memang agak membingungkan dalam beberapa kasus ketika norma sosial ternyata bersifat relatif, berbeda dalam berbagai tempat dan berubah dari waktu ke waktu.

A.2.2. Penyebab Anak Agresif

Penyebab agresi sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kognisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman. Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah, sehingga memiliki resiko yang besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosi berupa perilaku agresif pada anak (Arriani, 2014:272).

Tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan Hartup pada anak Taman Kanak-kanak ternyata tingkah laku agresif ini merupakan hasil belajar

yang berasal dari peniruan (*imitation*). Selanjutnya tingkah laku agresif dapat juga disebabkan orang tua yang terlalu memanjakan dan melindungi anaknya. Selain sikap memanjakan diri dari orang tua, tingkah laku agresif juga dapat disebabkan orang tua yang selalu bertengkar dan orang tua yang otoriter atau terlalu keras, terlalu disiplin dan tidak menghargai minat dan kemauan anaknya. (Sutadi dkk, 1996: 32-33).

Penyebab perilaku agresif juga dipaparkan Rini Hildayani (2006:12.9), diantaranya adalah:

1. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologis, atau biokimia, juga kombinasi ketiganya. Yang pasti ada hubungannya antara tubuh dan perilaku anak sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Misalnya, ketergantungan ayah/ibu pada alkohol dapat menyebabkan berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku.

Sebenarnya, semua anak lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau tempramennya, meskipun tempramen dapat berubah sesuai pengasuhan. Selain itu penyakit kekurangan gizi bahkan cedera otak dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan pemosisi atau tingkah laku.

2. Faktor Keluarga

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif antara lain sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin yang tidak konsisten.
- b. Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mautahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif menetap.
- c. Orang tua yang keras dan penuh tuntutan, terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan.

- d. Gagal memberikan hukuman yang tepat sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan perilaku agresif anak.
- e. Memberi hadiah kepada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.
- f. Kurang memonitor dimana anak-anak berada.
- g. Kurang memberi aturan.
- h. Tingkat komunikasi verbal rendah antara orang tua dengan anak.
- i. Gagal menjadi model yang baik dalam membiasakan perilaku prososial dan keterampilan memecahkan masalah sehingga anak mencontoh apa yang dia lihat dari orang tuanya.
- j. Ibu yang depresif yang mudah marah, memberikan resiko lebih tinggi munculnya perilaku agresif pada anak dari pada ibu yang sabar dan bijak.

3. Faktor Sekolah

Tempramen anak dan kompetensi sosial yang dimilikinya bersama dengan perilaku teman-teman serta guru dapat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku. Kondisi yang dialami anak dengan masalah emosi dan perilaku dapat menjadi berbahaya jika anak yang menampilkan perilaku agresif ditolak oleh lingkungannya. Hal ini akan membuat anak merasa tidak nyaman dan akhirnya makin menampilkan perilaku yang agresif.

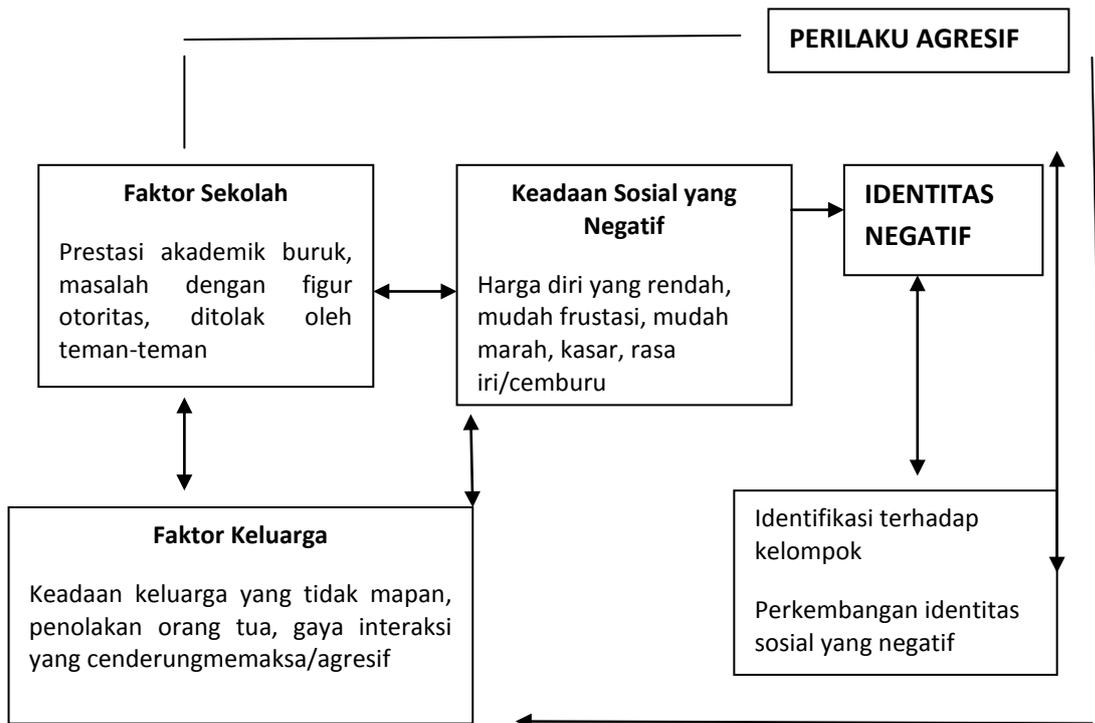
4. Faktor Budaya

Anak, keluarganya, dan sekolah terikat pada budaya yang sangat berpengaruh dalam penentuan harapan terhadap diri dan teman-temannya. Beberapa pengaruh budaya yang spesifik mempengaruhi pikiran melalui tingkat kekerasan yang ditampilkan di media terutama televisi dan film. Bandura (1979) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajari anak dengan tipe perilaku agresif yang mengajarkan segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.

- b. Anak menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
- c. Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan.
- d. Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Dibawah ini akan digambarkan bagaimana faktor-faktor tersebut diatas saling mempengaruhi satu sama lain sehingga sulit untuk menentukan faktor mana yang paling berperan dalam timbulnya perilaku agresif pada anak.



Gambar 1:

Faktor-faktor timbulnya perilaku agresif pada anak

A.3. Peran Orang Tua Menghadapi Anak Agresif

Orang tua merupakan pihak yang harus dilibatkan dalam penanganan anak dengan perilaku agresif. Komunikasikan perkembangan perilaku anak disekolah, bila ada aturan atau kesepakatan antara guru dan anak, orang tua harus diberi tahu sehingga penanganan dirumah pun dapat sejalan dengan penanganan di sekolah. Orang tua pasti merasa malu dan bingung terhadap perilaku anaknya yang agresif. Oleh karenanya, tidak usah menambah risau orang tua dengan menyalahkan cara pengasuhan mereka di rumah. Kerjasama adalah cara yang terbaik untuk menangani masalah perilaku anak. jika memungkinkan dan dirasa perlu, minta orang tua membawa anak ke psikolog agar dapat diketahui penyebab dan penanganan perilakunya secara menyeluruh. (Hildayani, dkk, 2006:12.16).

Peran orang tua dalam menangani anak agresif sangatlah berpengaruh besar. Menurut Afin Murtie (2014:22) penanganan anak agresif adalah:

1. Orang tua memahami bahwa anak-anaknya berperilaku agresif.

Kebanyakan anak yang berperilaku agresif jarang ditunggu oleh orang tua di rumah, maka yang menjadi sasaran agresifitas adalah orang-orang yang mengasuhnya di rumah atau teman-temannya. Oleh karenanya, saat orang tua mendengar kabar dari guru atau pengasuh jika anaknya suka menyerang maka orang tua perlu meluangkan waktu untuk menyaksikan sendiri aktivitas keseharian anak, dari mulai bangun sampai tidur lagi di malam hari.

2. Ingatkan anak bahwa perilakunya tidak baik

Ingatkan apabila anak mulai berlaku agresif, jelaskan akibat buruknya bahwa mereka tak akan disukai teman-teman dan bisa membawa dampak buruk bagi diri mereka sendiri. Mungkin anak-anak terlihat sulit mengerti juga jika bertindak agresif itu tidak baik.

3. Berikan *reward*/hadiah jika anak mengurangi dan menghentikan perilaku agresifnya.

Jangan segan untuk memberikan pujian dan hadiah lain jika anak mulai mengurangi dan menghentikan kebiasaan agresifnya. Reward ini sangat berarti bagi pertumbuhan emosi anak yang merasa dihargai usahanya.

4. Berikan pelukan hangat dan erat apabila anak dalam keadaan sulit mengendalikan emosinya dan tertekan merusak/agresif.

Pelukan hangat dan erat dari orang tua bisa berfungsi sebagai terapi yang paling efektif dalam menangani pengendalian emosi anak. dengan pelukan biasanya tindakan agresif anak akan berkurang.

5. Ciptakan lingkungan dan suasana kondusif

Lingkungan sangat mempengaruhi tindakan anak-anak termasuk bagaimana mereka bersikap. Agresifitas yang terbentuk juga banyak didorong oleh faktor lingkungan. Hendaknya orang tua memahami dan memberi contoh yang baik bagi anak-anak dan memberikan tontonan dan bacaan yang baik sehingga tidak menumbuhkan sikap agresif pada mereka.

Penanganan anak berperilaku agresif juga diperlukan adanya proses bimbingan dan konseling pada emosi anak. Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Hariyanto, 2012:107-110):

1. Memahami Agresifitas Anak

Untuk mengetahui agresifitas yang muncul pada kepribadian anak, maka untuk memberikan konseling kepada anak adalah dengan memahami munculnya agresifitas tersebut dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya semisal permainan dan lain sebagainya. langkah berikutnya dengan meneliti kecenderungan yang dilakukan oleh anak disaat melakukan aktifitas tersebut, sehingga dengan melihat kecenderungan itu, anak nantinya dapat diarahkan secara baik dan dengan pendampingan yang intens maka diharapkan kecenderungan agresifitas anak akan berkurang sedikit demi sedikit.

Kesalahan yang dilakukan oleh anak yang tampak disengaja itu diakibatkan oleh ketidaktahuan atau karena ia tidak memiliki pemahaman yang benar. Oleh karena itu, ia perlu mendapatkan peringatan secara berulang-ulang sehingga ia mengerti apa yang kita katakan. Ketika anak mengambil mainan temannya, karena tidak mengerti tentang keharusan menghormati hak milik orang lain, misalnya, kita tidak cukup hanya memperingatkannya satu kali saja dengan mengatakan bahwa mainan itu bukan miliknya, melainkan milik temannya. Peringatan itu harus dilakukan berulang kali sehingga ia memahami arti menghormati hak milik orang lain.

Proses belajar anak hanya dengan penginderaan saja, oleh karena demikian sebenarnya anak belum memiliki proses filterisasi pemahamannya yang baik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Boleh jadi

anak melakukan sesuatu karena hanya keingintahuannya yang begitu sangat besar, melakukan sesuatu dengan mencoba-coba secara berulang-ulang tanpa mengetahui secara jelas dampak dari perilakunya.

2. Fokus Pada Masalah Perilaku Yang Dihadapi Anak

Disaat memberikan Tetapi kepada anak berperilaku agresif, maka sudah sewajarnya untuk fokus pada masalah yang dihadapi atau dilakukan oleh anak, sehingga anak akan lebih mengerti akan kesalahan yang dilakukan. Ketika anak berbuat kesalahan, maka yang harus ditegur adalah “perilaku” tersebut, tanpa mencela pelakunya. Anak harus mengerti letak kesalahannya.

Ia harus mengerti betul bahwa orang tuanya marah, kecewa, dan membenci perilaku yang baru saja dilakukannya, bukan marah dan membencinya. Contoh; terkadang orang tua salah ketika menyebut kesalahan yang dilakukan oleh anaknya, oleh karena itu, ketika melakukan sanksi kepada anak jangan menghukum/marah dengan mengatakan: *“ayah malu kamu berbuat begitu !, kamu itu merusak martabat keluarga kita”* dan hal-hal serupa. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya fokus kita, yang kita pertahankan dan kasih bukanlah si anak, tetapi diri kita sendiri, nama baik kita, nama marga atau reputasi kita sendiri. Lebih baik perkataan tersebut diganti dengan; *“ ayah tidak rugi apa-apa kamu berbuat begitu, tetapi badanmu yang akan rusak, masa depanmu dan dirimu sendiri, reputasimu yang hancur kalau kamu berbuat demikian!”*.

3. Kembangkan Rasa Percaya Diri

Mengembangkan rasa percaya diri anak, berarti memberikan ruang pada anak untuk memahami ciri dan minat diri yang merupakan awal kesadaran akan diri sendiri. Anak dengan kecenderungan agresif akan menjadikannya terisolasi dengan lingkungannya, dijauhi teman-temannya dan lain sebagainya.

4. Mengubah Lingkungan Untuk Mengubah Perilaku

Pengaruh lingkungan akan sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Untuk itu perlu adanya lingkungan kondusif agar perilaku agresif ini tidak muncul. Diantara lingkungan yang mendukung adalah: 1) Lingkungan Yang Demokratis: Lingkungan yang demokratis membuat anak mempunyai kesempatan-kesempatan untuk menyalurkan atau mengekspresikan

ide-idenya secara terarah, dengan cara memberikan ruang kesempatan pada anak untuk tidak frustrasi. Karena menurut Dollard dan Miller yang dikutip dalam buku menyikapi perilaku agresifitas anak, bahwa frustrasi dapat memicu perilaku agresif. 2) Salah satu contoh yang baik bagi anak adalah lingkungan yang baik. Lingkungan itu diantaranya adalah keluarga, kebudayaan setempat, serta media massa. Lingkungan masyarakat yang kerasakan menjadikan anak-anak dalam masyarakat tersebut berperilaku agresif. Untuk itu perlu dihindari munculnya konflik-konflik agresif dalam masyarakat.

5. Memanfaatkan Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Terapi

Anak yang agresif dan suka menyerang orang lain. Agresivitas muncul karena gangguan emosional yang didera anak. Mungkin anak diperlakukan terlalu keras oleh orang tuanya sehingga merasa marah, memberontak. Oleh karenanya, Bermain dapat digunakan sebagai media psikoterapi atau “pengobatan” terhadap yang dikenal dengan sebutan terapi bermain. Dengan bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah suatu yang secara alamiah sudah ada pada jiwa anak.

Tidak hanya orang tua yang berperan dalam mengatasi anak berperilaku agresif. Guru dan lingkungan sekitar juga berperan dalam menangani anak agresif. Menurut Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana (1996; 105-106) menangani anak berperilaku agresif tergantung dari penyebabnya, diantaranya adalah:

1. Jangan terlalu memanjakan dan melindungi anak, dan semua tingkah laku anak dibenarkan oleh orang tuanya. Perilaku agresif pun terkadang dibenarkan oleh orang tuanya
2. Hindari pertengkaran di dalam rumah, orang tua yang selalu bertengkar menyebabkan anak juga akan senang bertengkar. Guru ataupun orang tua harus mampu menciptakan suasana saling menghargai, saling menyayangi, saling menolong dan saling menerima bantuan orang lain.
3. Apabila penyebab agresi dikarenakan adanya luka atau peradangan pada otak, sebaiknya orang tua berkonsultasi dengan dokter agar keadaan ini tidak berlarut-larut dan menjadi lebih parah.
4. Guru atau orang tua harus selalu mengatakan keburukan dari tingkah lakunya yang anti sosial itu dan juga membicarakan keuntungan dari tingkah laku yang baik dan sopan.

5. Penyebab tingkah laku agresif dapat juga karena anak mendapatkan terlalu sedikit kasih sayang, bimbingan dan perhatian dari orang tua. Biasanya, orang tua yang emosional dan situasi perkawinan yang tidak stabil salah satu penyebab perilaku anak agresif. Dalam keadaan ini anak merasa tidak diterima dan ditolak oleh orang tua, akibatnya anak melakukan agresi sebagai reaksi dari penolakan tersebut. Penyembuhan yang mungkin dilakukan adalah menyadarkan orang tua untuk dapat menciptakan situasi yang tenang dan tentram bagi anak.
6. Jangan sekali-kali menghukum anak, misalnya dipukul, walaupun hukuman dapat berfungsi paedagogis. Dengan menghukum anak justru mengajarkan kepada anak bagaimana melampiaskan agresi dan hukuman yang dilakukan tersebut akan ditiru untuk dilakukannya pada orang lain.

Apabila semua tindakan pencegahan dan perlakuan yang diberikan ternyata tidak membawa hasil, perlu diadakan tindakan penyalurannya. Penyaluran agresivitas ini dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang menguras energi anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan atau bahkan plagiat dalam hasil penelitian. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Peran Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berperilaku Agresif, Studi Kasus 2 anak di TK Minggiran Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Ratih Teja Putri, Mahasiswi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah peran guru dalam menangani anak berperilaku agresif di TK Minggiran, Yogyakarta yaitu terdiri dari 4 peran. Adapun 4 peran tersebut adalah 1) peran guru sebagai korektor, 2) peran guru sebagai inspirator, 3) peran guru sebagai organisator, 4) peran guru sebagai motivator. Melalui peran-peran tersebut dapat memberikan dampak positif bagi anak didik terutama anak agresif.
2. Penanganan Anak Agresif Pada Kelompok TK B di KB/TK Taqiyya Kartasura Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Barokah, Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa penyebab anak agresif TK B di KB/ TK Taqiyya Kartasura dikarenakan adanya faktor psikologis pada perilaku yang dipelajari, faktor sosial pada provokasi langsung dan pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi. Bentuk perilaku agresifnya berdasarkan serangan dan responnya. Faktor penyebab dan bentuk perilaku agresifnya harus diketahui terlebih dahulu sebelum dilakukan penanganan yang diberikan guru kepada anak yang berperilaku agresif. Setelah itu guru memberikan penanganan berupa hukuman dan katarsis. Jadi kesimpulannya bahwa penanganan agresif yang diberikan guru disesuaikan dengan faktor penyebabnya dan bentuk agresif yang ada pada diri anak.

Kedua hasil penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu perilaku anak agresif. Akan tetapi dari kedua penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk hasil penelitian yang pertama dan kedua sama-sama membahas peran guru dalam menghadapi perilaku anak agresif. Akan tetapi dari kedua penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti

Pembahasan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Peran Orang Tua Menghadapi Perilaku Anak Agresif Kelompok B di TK HARAPAN Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017" dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian tersebut.